

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan tempat untuk tumbuh dan berkembang makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan dan menjadi tempat untuk berkegiatan serta berinteraksi, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan memiliki peranan yang penting karena menyediakan kebutuhan dan menunjang keberlangsungan hidup manusia, tetapi manusia memanfaatkan lingkungan secara berlebihan dan tidak memedulikan keharmonisan serta keindahan lingkungan sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan.

Kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan disebabkan oleh pola pikir manusia dapat memicu permasalahan lingkungan (Mulyani et al., 2022). Salah satu permasalahan lingkungan yang menjadi perhatian penting saat ini adalah peningkatan timbulan sampah. Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), tercatat pada akhir tahun 2023 menunjukkan bahwa timbulan sampah pada 139 Kabupaten/Kota se-Indonesia mencapai lebih dari 17 juta ton. Sampah ini meliputi sisa makanan (41,9%), plastik (18%), kertas/karton (11,6%), kayu/ranting/daun (10,4%), logam (2,9%), kain (2,8%), kaca (2,3%) dan karet/kulit (2%). Dan pada data tersebut, sekitar 33,26% atau sebanyak lebih dari 5 juta ton sampah adalah sampah tidak terkelola. Dalam data tersebut Provinsi DKI Jakarta meliputi 6 Kota/Kabupaten menyumbang lebih dari 3,1 Juta ton sampah per tahunnya, menempati posisi pertama menjadi provinsi dengan sampah terbanyak pada tahun 2023. Provinsi kedua dengan sampah terbanyak pada tahun 2023 adalah Provinsi Jawa Tengah meliputi 10 Kota/Kabupaten menyumbang lebih dari 2,5 Juta ton sampah per tahunnya. Dan Provinsi ketiga dengan sampah terbanyak pada tahun 2023 adalah Provinsi Jawa Timur meliputi 10 Kota/Kabupaten menyumbang lebih dari 1,7 Juta ton sampah per tahunnya.

Selain itu, menurut data Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Indonesia pada tahun 2023, berada pada angka 72,54 dari skala nilai 100, angka tersebut hanya naik 0,12 dari tahun 2022 yang berada pada angka 72,42. Indeks

tersebut merupakan nilai komposit dari indeks kualitas air, udara, tutupan lahan dan air laut. Pada tahun 2023, Indeks kualitas air berada pada angka 54,59, angkanya hanya naik 0,71 dari tahun 2022 yang berada pada angka 53,88. Indeks kualitas udara tahun 2023 berada pada angka 88,67, angkanya hanya naik 0,61 dari tahun 2022 yang berada pada angka 88,06. Pada Indeks kualitas tutupan lahan berada pada angka 61,79, angkanya hanya naik 1,07 dari tahun 2022 yang berada pada angka 60,72. Serta, Indeks kualitas air laut berada pada angka 78,84, namun angkanya menurun 5,57 dari tahun 2022 yang berada pada angka 84,41.

Permasalahan lingkungan berkaitan erat dengan kehidupan manusia, setiap perilaku manusia terhadap lingkungan akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan (Ratnasari & Chodijah, 2020). Lingkungan yang semakin lama semakin memperhatikan, membuat berbagai pihak khawatir akan kelangsungan lingkungan hidup, sehingga berbagai pihak menanggulangi masalah kerusakan lingkungan, begitu pula Pemerintah Republik Indonesia berusaha untuk mengendalikan permasalahan lingkungan hidup dengan membuat regulasi pada: (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; (2) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah; (3) Instruksi Presiden RI Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penghematan Energi dan Air.

Usaha pemerintah Republik Indonesia mengendalikan permasalahan lingkungan hidup lainnya yaitu melalui bidang pendidikan. Dasrita dalam Jannah et al. (2022) menyatakan bahwa melalui bidang pendidikan diharapkan masalah lingkungan akan terselesaikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan generasi muda yang menjadi target utama. Pada tahun 1996 disepakati kerja sama pertama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Lingkungan Hidup, yang diperbaharui pada tahun 2005 dan tahun 2010. Pada tahun 2006 sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tahun 2005, Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011). Program Adiwiyata tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, adapun tujuan program tersebut untuk

menciptakan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah khususnya siswa dalam berbudaya lingkungan serta mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter peduli lingkungan melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada prinsip partisipatif dan berkelanjutan, sehingga program adiwiyata berkontribusi penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa karena adanya pembiasaan tata kelola sekolah yang dilandaskan budaya lingkungan secara terus menerus. Dalam program adiwiyata siswa dibiasakan untuk berupaya menjaga lingkungan sekolah, menjaga kebersihan kelas dengan adanya jadwal piket harian, membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan sampah anorganik untuk kerajinan, menjaga dan memelihara fasilitas sekolah berbasis lingkungan seperti taman toga, kolam ikan dan rumah kompos. Kebiasaan baik akan terbentuk oleh kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan konsisten, sehingga program adiwiyata diharapkan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Karakter merupakan sifat yang melekat pada individu yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku, sehingga karakter sangat penting sebagai fondasi yang dapat mempengaruhi seorang individu dalam bertindak. Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 pada pasal 3, nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter adalah religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup adalah karakter peduli lingkungan. Jika keberlangsungan lingkungan hidup terjaga maka manusia akan menikmati kehidupan yang nyaman dan sehat, dimana hal tersebut merupakan perbuatan timbal balik yang dapat dinikmati (Patalatu & Besare, 2020). Karakter peduli lingkungan harus ditanamkan sejak usia dini sehingga perilaku menjaga lingkungan terus melekat hingga dewasa, karena pada dasarnya karakter tidak berkembang dengan sendirinya, karakter terbentuk dari pemahaman yang dialami seorang individu, maka diperlukan usaha untuk membentuk karakter seorang anak baik dari keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Azhar dalam Sucitra & Hariri (2022), faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa adalah lingkungan tumbuh berkembang dalam keluarga, teman sebaya dan kelompok sosial.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang memiliki peran terhadap kebutuhan seorang anak, dimana keluarga menjadi sekolah pertama bagi anak yang akan mengajarkan etika, moral, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengasuh, membesarkan, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. Pemberian kasih sayang, pendidikan dan penanaman nilai-nilai kehidupan, baik sosial budaya maupun agama menjadi peranan penting dalam mengembangkan karakter anak. Oleh sebab itu, sangat penting bagi keluarga untuk berkontribusi dalam memberikan pendidikan karakter pada diri anak, dimana peran orang tua itu sendiri dapat memengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor (Saputra & Yani, 2020).

Menurut Peraturan Pemerintah No 87, keluarga diharapkan dapat memaksimalkan fungsinya, fungsi tersebut adalah fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosial dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan. Dalam fungsi pembinaan lingkungan, keluarga memiliki peran dalam mengelola dan memelihara lingkungan baik lingkungan alam sekitar dan lingkungan masyarakat secara berkelanjutan agar menjadi contoh bagi anak sehingga karakter peduli lingkungan akan berkembang dengan baik. Sebagai agen sosialisasi, orang tua pasti menerapkan gaya pengasuhan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak. Namun, setiap orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda dimana hal tersebut akan membentuk pengaruh yang berbeda pula pada setiap anak (Ratnasari & Chodijah, 2020).

Gaya pengasuhan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak, dimana didalamnya terdapat pola interaksi dengan tujuan untuk mengembangkan karakter pada anak. Gaya pengasuhan terdiri dari Gaya Pengasuhan Demokratis, Permisif, Otoriter dan tidak terlibat, dimana pola

pengasuhan akan memiliki hasil yang berbeda terhadap karakter setiap anak. Jika orang tua mampu memahami pengasuhan yang benar maka pembentukan dan kematangan karakter anak yang baik akan berhasil, sebaliknya gaya pengasuhan yang keliru tentu akan membawa dampak negatif bagi anak karena orang tua memegang peran penting sebagai pondasi yang utama dalam pendidikan (Faiz et al., 2021). Selain lingkungan keluarga, terdapat iklim sekolah yang mempengaruhi karakter anak, dalam hal ini adalah perilaku peduli terhadap lingkungan.

Sekolah merupakan lingkungan untuk menjalankan kegiatan pendidikan, menurut Fitri dalam Putri & Setyowati (2023), sekolah merupakan salah satu tempat menanamkan karakter peduli lingkungan terutama pada siswa, pendidikan karakter di Indonesia diajarkan dan dipraktikkan pada semua jenjang pendidikan formal, nonformal, dan informal yang telah diadopsi oleh pemerintah pada semua jenjang pendidikan yakni mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga perguruan tinggi, hal tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan Permendikbud No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal sebagai bentuk membantu pemerintah dalam upaya membangun karakter bangsa. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi sebuah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui keserasian antara olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Supriyana & Lestari, 2023).

Sekolah mampu mempengaruhi siswa karena lingkungan sekolah memiliki aturan yang terikat, dimana aturan tersebut akan dihayati dan menjadi pedoman dalam berperilaku terlebih waktu anak sebagian besar dihabiskan di sekolah. Menurut Razak dalam Mustikawati et al. (2023), iklim sekolah menjadi konsep penting pendidikan yang merujuk pada persepsi anggota sekolah, karakteristik, dan kualitas lingkungan sekolah. Penciptaan lingkungan dan iklim sekolah terbentuk karena adanya kerja sama antar warga sekolah, hal tersebut tercermin dalam kualitas hubungan antara siswa, guru, staf, dan kepala sekolah, serta kualitas lingkungan sekolah. Menurut Higgins dalam Wahyono (2019) terdapat empat faktor yang mempengaruhi iklim sekolah, yaitu manajer/pimpinan, tingkah

laku pekerja, tingkah laku kelompok kerja, dan faktor eksternal organisasi. Iklim sekolah positif menjadi bagian yang sangat penting dalam menciptakan kenyamanan fisik dan emosional siswa sehingga dapat mengembangkan karakter siswa di sekolah, sedangkan iklim sekolah negatif akan memberikan dampak buruk dan rasa tidak nyaman bagi seluruh warga sekolah (Amalia & Suarman, 2015). Hal tersebut akan mengakibatkan gagalnya perkembangan dan pencapaian karakter siswa. Karakter peduli lingkungan dapat terwujud jika sekolah mampu menciptakan iklim sekolah yang berlandaskan kebersihan, peduli lingkungan dan keberlanjutan.

Pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak pertama kali dibentuk oleh keluarga yang merupakan lingkungan pertama anak. Namun, keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada anak. Sekolah juga menjadi tempat yang berperan penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan anak, dimana sekolah mengajarkan dan menerapkan kebiasaan baik yang berulang agar mewujudkan perilaku baik siswa yang tercermin dari nilai karakter. Adanya faktor dari keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Iklim Sekolah terhadap Karakter Peduli Lingkungan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul, yaitu:

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan.
2. Kurangnya optimalisasi penanaman nilai karakter peduli lingkungan di lingkungan keluarga.
3. Kurangnya kesadaran warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan dan iklim sekolah terhadap karakter peduli lingkungan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Gaya Pengasuhan terhadap Karakter Peduli Lingkungan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Iklim Sekolah terhadap Karakter Peduli Lingkungan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Gaya Pengasuhan dan Iklim terhadap Karakter Peduli Lingkungan?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait gaya pengasuhan, iklim sekolah, dan karakter peduli lingkungan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan sebagai perbandingan bagi penelitian-penelitian terkait yang kemudian hari akan diteliti.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Penulis
Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan terkait gaya pengasuhan, iklim sekolah, dan karakter peduli lingkungan. Dapat membandingkan dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan dalam perkuliahan.
 - b. Bagi Orang Tua
Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan terkait gaya pengasuhan dalam mendidik dan membentuk karakter peduli lingkungan yang optimal pada anak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan informasi sehingga sekolah diharapkan dapat mengembangkan iklim sekolah positif sehingga dapat memaksimalkan perkembangan karakter peduli lingkungan pada siswa.

